

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

pondasi utama yang perlu diberikan kepada setiap muslim sejak usia dini biasa disebut dengan pendidikan Islam. Tujuan utamanya adalah untuk mengembangkan potensi spiritual serta membentuk individu yang memiliki keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia. Hal ini tercantum dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, bahwa dalam pendidikan nasional yang dilandasi dengan Pancasila dan UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 memiliki fungsi guna membangun karakter, peradaban bangsa dan kemampuan. Pendidikan ini bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik supaya menjadi manusia yang memiliki iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, cakap, berakhlak mulia, mandiri, kreatif, cakap, serta menjadi warga negara yang dapat bertanggung jawab dan demokratis.¹

Namun, kegiatan pembelajaran agama Islam di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Salah satu kelemahan utama adalah pendekatan yang cenderung terlalu berfokus pada aspek kognitif, sementara aspek afektif yang akan dikembangkan, seperti tekad dan motivasi untuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, seringkali terabaikan. Maka hal tersebut yang menyebabkan pendidikan Islam belum sepenuhnya berhasil menciptakan peserta didik yang dapat menginternalisasi

¹ *Permendiknas No. 22 tahun 2006 tentang Standar Isi*. (Jakarta: Dinas Pendidikan, 2007).

nilai-nilai agama secara utuh.² Selama ini, proses pembelajaran di sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar, lebih sering dilakukan dengan pendekatan yang cenderung pasif, di mana guru menyampaikan materi sementara peserta didik hanya mendengarkan. Padahal, sejak tahun 1979, Balitbang Depdiknas telah memulai upaya serius untuk mengimplementasikan pendekatan belajar aktif melalui Proyek Supervisi dan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif). Tujuan dari pendekatan ini yaitu untuk mendorong peserta didik supaya terlibat aktif dalam proses pembelajaran.³

Pembelajaran di kelas yang cenderung pasif dapat membuat peserta didik merasa jenuh, yang pada gilirannya menurunkan minat mereka dalam memahami pelajaran. Siswa yang pasif sering kali kurang berinteraksi dengan teman atau guru, karena mereka merasa malu untuk terlibat dalam diskusi. Selain itu, siswa yang pasif biasanya mempunyai karakter kurang peduli dengan lingkungan sekitar dan pendiam, sehingga dapat semakin memperburuk kecenderungan mereka untuk tetap pasif dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat berefek pada rendahnya materi yang dipahami dan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelas.⁴ Hal ini berpotensi mengurangi minat dan pemahaman mereka terhadap materi fiqih kewanitaan.

² Alifvia Nurkasanah dan M Fathurahman, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Fiqih Wanita Pada Materi Haid Bagi Siswi Kelas 4 MI Bahrul Ulum Buluh Krandegan Kebonsari Madiun," *AL-THIFL: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 2, no. 2 (2022): 145.

³ Elly Dayanti et al., "Pembelajaran kontekstual dalam mewujudkan merdeka belajar" 1, no. 3 (2020): 162.

⁴ Hidayah Risalatus Siyam dan Heni Siswantari, "Strategi Guru Dalam Menghadapi Siswa Pasif Saat Daring di SD Muhammadiyah Gendeng," *Seminar Nasional Pengenalan Lapangan Persekolahan UAD*, 2021, 909.

Pemahaman tentang fiqh kewanitaan sangat penting dalam pendidikan agama Islam, terutama bagi para siswi. Fiqh wanita adalah cabang ilmu fiqh yang membahas berbagai masalah yang berkaitan dengan perempuan, misalnya nifas, istihadhah, haid, serta peribadahan dalam islam berupa sholat yang bagi setiap muslimah hukumnya wajib. Dengan pemahaman yang baik tentang fiqh kewanitaan, para siswi dapat menjalankan ajaran Islam dengan benar, terutama dalam hal-hal yang terkait dengan kondisi tubuh dan kewajiban agama mereka sebagai perempuan.⁵ Pembelajaran fiqh kewanitaan, terutama mengenai masalah darah haid, merupakan isu yang sangat penting dalam meningkatkan pemahaman tentang kesehatan kewanitaan. Di era modern ini, pemahaman fiqh yang benar sangat diperlukan untuk menghindari kesalahan dalam praktik ibadah dan untuk memperkuat keimanan serta kepatuhan terhadap syariat Islam. Dengan pemahaman yang tepat, para perempuan dapat melaksanakan ibadah dan menjalani kehidupan sehari-hari sesuai dengan aturan agama, yang pada gilirannya juga meningkatkan kualitas hidup spiritual mereka.⁶

Berdasarkan observasi awal di MI Al Hikam, sebagian siswi kelas VI menunjukkan kurangnya pemahaman dalam penerapan fiqh kewanitaan. Meskipun telah diajarkan berbagai materi tentang fiqh, masih banyak peserta didik yang belum dapat menghubungkan materi tersebut bersama

⁵ Ummu Harits dan Irfan Supandi, *Berburu Pahala Ketika Haid* (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2007), 36.

⁶ Moh. Sholehuddin Abdul Gaffar, Moh Hafidurrahman, Fadlillah, "Pendampingan Fikih Kewanitaan Tentang Haid Untuk Meningkatkan Pemahaman Kaum Muslimat Di Desa Larangan," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3, no. 2 (2024): 17.

pengalaman dan keseharian mereka. Hal tersebut dapat diketahui dari kesulitan-kesulitan yang mereka hadapi ketika diminta untuk mengaplikasikan hukum-hukum fiqih yang berkaitan dengan kondisi mereka sebagai perempuan, seperti aturan haid, kewajiban mengenakan hijab, serta tata cara ibadah khusus bagi perempuan. Kurangnya pemahaman ini juga dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang cenderung pasif.⁷

Fenomena ini mengindikasikan bahwa pendekatan pembelajaran yang diaplikasikan selama ini belum dapat dikatakan efektif dalam membantu siswi memahami dan mengaplikasikan fiqih kewanitaan secara menyeluruh. Pembelajaran fiqih yang tidak menghubungkan materi dengan kehidupan nyata peserta didik dapat menyebabkan rendahnya pemahaman dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Selain itu, pendekatan konvensional yang masih dominan di beberapa lembaga pendidikan agama cenderung tidak memotivasi siswa untuk lebih mendalami materi tersebut secara praktis. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan yang lebih kontekstual agar materi fiqih kewanitaan dapat lebih dipahami dan diterima oleh siswi, serta dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Tujuan dari Pendidikan agama Islam mendorong pendekatan pembelajaran tidak sebatas menyampaikan ilmu, namun juga membentuk kesadaran serta pemahaman yang lebih mendalam. Salah satu pendekatan

⁷ Wawancara dengan Guru PAI. di kantor guru, pada hari Kamis, 12 Desember 2024 pukul 10.00 WIB.

yang sesuai guna memenuhi kebutuhan ini adalah pembelajaran kontekstual (contextual teaching and learning). Pendekatan ini berfokus terhadap penerapan sistem untuk menyusun pola-pola sehingga otak terangsang dalam hal tersebut, sehingga materi yang dipelajari memiliki makna yang relevan dan dapat diterapkan dalam keseharian peserta didik. Maka cara yang digunakan ini, membuat pembelajaran menjadi mudah dipahami dan lebih bermakna.⁸

Suatu pendekatan pembelajaran yang berfokus terhadap hubungan materi yang diajarkan dengan keseharian peserta didik sering disebut dengan Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning atau CTL). Hal ini bertujuan supaya peserta didik mampu mengaitkan dan mengaplikasikan aspek kognitif yang diperoleh dalam konteks kehidupan sehari-hari mereka.⁹ Model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) ialah suatu pendekatan yang bersifat holistik dalam pembelajaran, dengan tujuan peserta didik terbantu dalam memahami materi pelajaran dan menghubungkannya dengan keseharian mereka, baik dalam konteks sosial, kultural, maupun sosial. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk tidak hanya menguasai pengetahuan atau keterampilan secara teori, tetapi juga untuk secara aktif membangun pemahamannya sendiri dengan cara yang dinamis dan fleksibel.¹⁰

⁸ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Pres, 2011), 187.

⁹ Nunuk Suryani and Agung Leo, *Strategi Belajar –Mengajar* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

¹⁰ Idrus Hasibuan, "Model Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching and Learning)," *Logaritma* II, no. 01 (2014): 2.

Program ngaji kitab *Uyunul Masailinnisa'* menjadi salah satu sarana yang efektif untuk menerapkan pembelajaran kontekstual dalam pengajaran fiqih kewanitaan. Kitab *Uyunul Masail Linnisa* merupakan salah satu karya yang di dalamnya mengulas secara mendalam mengenai fiqih wanita, menjadi sumber referensi utama dalam membahas permasalahan yang dihadapi wanita dalam konteks agama. Kitab ini membahas secara rinci topik-topik seperti , thoharoh, nifas, haid, istihadah, dan hal-hal yang berhubungan dengan yang berkaitan dengan kehidupan perempuan muslimah. Dengan bahasa yang sederhana, padat, dan lugas, kitab ini sangat mudah dipahami, sehingga memudahkan para siswi dalam memahami materi fiqih kewanitaan serta menerapkannya pada keseharian mereka.¹¹

Masalah tersebut penting untuk diteliti, karena dalam memberikan pemahaman kepada santriwati atau peserta didik perempuan bahwa penerapan pembelajaran kitab *Uyunul Masa'il Linnisa'* sangat penting dan harus ditanamkan sejak dini, karena pada pembelajaran kitab tersebut tentunya pada masalah haid dan istihadah harus dapat disampaikan dengan baik dan bisa diterapkan secara benar terhadap kegiatan yang berhubungan dengan hal-hal ubudiyah, seperti keabsahan beribadah seperti shalat, puasa dan lain-lain¹².

¹¹ Aniatul Muhtariyah, "Pengaruh Pembelajaran Kitab 'Uyunul Masail Linnisa Terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Santriwati Pondok Pesantren Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran" (Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto, 2024), 3.

¹² Syiam, Lisa Wakhidatun, Shohibul Adib, and NIDN MSI. *Implementasi Pembelajaran Fiqih Perempuan Pada Santri Putri Melalui Kitab Uyunul Masail Linnisa Di Pondok Pesantren Kanzul Ulum Jatijajar Ayah*. Diss. Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama (IAINU Kebumen), 2024.

Pada tanggal 27 Desember 2024 di MI Al-Hikam observasi telah dilakukan, ditemukan bahwa sebanyak 65% dari 40 siswi kelas VI masih menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap Fiqih kewanitaan. Hal ini terlihat dari hasil evaluasi berupa kuis singkat yang diberikan setelah pembelajaran, di mana hanya 14 siswa (35%) yang mampu mengaitkan materi bersama keseharian mereka, seperti tata cara bersuci dan manajemen haid dalam konteks ibadah. Selain itu, wawancara dengan guru Fiqih mengungkapkan bahwa sebagian besar siswi mengalami kesulitan menganalisis penjelasan konsep-konsep abstrak dalam metode ceramah konvensional. Dalam Upaya meningkatkan pemahaman ini, program Ngaji Kitab *Uyunul Masailinnisa'* diterapkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran kontekstual. Program ini melibatkan diskusi interaktif dan studi kasus yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswi, seperti pengelolaan kesehatan reproduksi dalam perspektif Islam.¹³ Melalui pendekatan ini, diharapkan pemahaman mereka terhadap fiqih kewanitaan dapat lebih meningkat, sehingga mereka mampu mengaplikasikan ilmunya dengan lebih baik.

Bagi setiap muslim, pemahaman fiqih itu sangat penting, tidak terkecuali perempuan, karena dalam berbagai kehidupan sehari-hari diatur di dalam fiqih, yang termasuk juga tata cara beribadah dan kewajiban. Terdapat sejumlah hukum syariat yang berhubungan dengan masalah nifas, haid, thoharoh, dan istihadah dalam konteks wanita. Pengetahuan yang akurat serta

¹³ Observasi Tanggal 27 Desember 2024 di MI Al-Hikam.

mendalam tentang hal-hal tersebut sangat diperlukan, khususnya bagi muslimah, yang terutama untuk remaja yang memasuki fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju pendewasaan. Pada fase ini, pemahaman yang benar akan membantu mereka menjalankan ibadah dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan syariat Islam, serta menjaga kesehatan dan kebersihan diri dalam rangka memelihara kesucian.¹⁴

Berdasarkan permasalahan tersebut, pentingnya penerapan pembelajaran kontekstual sangat relevan untuk meningkatkan kualitas pemahaman fiqh kewanitaan di lembaga pendidikan Islam. Pembelajaran kontekstual memiliki peran krusial dalam menjembatani antara teori yang diajarkan dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, sehingga mereka tidak hanya menguasai secara teoritis konsep-konsep yang ada pada fiqh secara teoritis, tetapi mampu juga menerapkannya pada kehidupan sosial dan keagamaan mereka. Maka dari itu, terdapat ketertarikan dari peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Pembelajaran Kontekstual Dalam Penguatan Pemahaman Fiqh Kewanitaan Melalui Program Ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' pada Siswi Kelas VI MI Al-Hikam”.

¹⁴ Muhammad Fodhil et al., “Penguatan Pemahaman Fikih Wanita Seputar Haid , Nifas , Istihadhoh , dan Thoharoh Bagi Remaja Jam ’ iyah Diba ’ iyah Desa Ngogri Jombang” 5, no. 1 (2024): 1.

B. Identifikasi Masalah

Sebagian siswi kelas VI MI Al-Hikam masih menunjukkan pemahaman yang rendah terhadap fiqih kewanitaan, terutama dalam mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka. Materi seperti aturan haid, tata cara ibadah, dan kewajiban mengenakan hijab seringkali sulit diaplikasikan oleh siswi. Hal ini disebabkan oleh metode pembelajaran yang cenderung pasif, di mana guru lebih banyak menjelaskan secara teoritis tanpa melibatkan siswa dalam proses pembelajaran yang aktif. Akibatnya, minat belajar siswi menurun, dan mereka kesulitan memahami konsep fiqih kewanitaan secara mendalam dan praktis. Selain itu, kurangnya interaksi siswa karena sifat pasif dan rasa malu dalam berkomunikasi dengan guru maupun teman sebaya turut memperburuk pemahaman mereka.

Pendekatan pembelajaran yang diterapkan selama ini juga belum efektif dalam menjembatani teori dengan konteks kehidupan nyata siswa. Pembelajaran yang konvensional seringkali tidak relevan dengan kebutuhan siswa, sehingga sulit bagi mereka untuk menginternalisasi materi fiqih kewanitaan. Padahal, pemahaman yang benar sangat penting, terutama di era modern, untuk menghindari kesalahan dalam praktik ibadah dan memperkuat keimanan. Oleh karena itu, penerapan pembelajaran kontekstual menjadi kebutuhan yang mendesak untuk meningkatkan pemahaman fiqih kewanitaan. Program *ngaji kitab* seperti '*Uyunul Masail Linnisa*' dapat menjadi media potensial untuk mengintegrasikan pembelajaran kontekstual,

karena kitab ini membahas secara mendalam persoalan fiqih wanita dengan bahasa yang mudah untuk dipahami dan sederhana.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah disebutkan sebelumnya maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan pemahaman materi fiqih wanita melalui program ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' pada siswi kelas VI MI Al Hikam?
2. Bagaimana penguatan penerapan fiqih wanita melalui implementasi pembelajaran kontekstual dalam program ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' pada siswi kelas VI MI Al Hikam?
3. Bagaimana hasil program ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' pada siswi kelas VI MI Al Hikam dalam menguatkan pemahaman dan penerapan fiqih wanita?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat diketahui bahwa tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan pemahaman fiqih wanita melalui program ngaji Kitab Uyunul Masailinnisa' pada siswi kelas VI MI Al Hikam

2. Untuk menganalisis implementasi pembelajaran kontekstual dalam menguatkan penerapan fiqh wanita melalui program ngaji Kitab ‘Uyunul Masailinnisa’ pada siswi kelas VI MI Al-Hikam
3. Untuk mengidentifikasi hasil program ngaji kitab ‘Uyunul Masailinnisa’ dalam penguatan pemahaman dan penerapan fiqh wanita pada siswi kelas VI MI Al-Hikam

E. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara teoritis, memberikan kontribusi di dalamnya penelitiannya bagi pengembangan teori pembelajaran kontekstual, terkhusus pada pengajaran fiqh kewanitaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memperbanyak literatur tentang pengaplikasian model pembelajaran kontekstual supaya pemahaman peserta didik meningkat terhadap materi agama Islam, serta menjadi acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya.

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung kepada peneliti dalam menerapkan pembelajaran kontekstual di kelas, khususnya dalam pengajaran fiqh kewanitaan. Peneliti juga dapat memperluas wawasan dan kemampuan dalam memahami dinamika proses pembelajaran serta efektivitas model pembelajaran kontekstual.

b. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi pedoman bagi guru dalam memilih metode dan strategi pembelajaran yang relevan, kreatif, dan efektif. Guru dapat memahami pentingnya menghubungkan materi pembelajaran yang dapat berguna di kehidupan peserta didik dengan pengalaman yang telah dimiliki, sehingga minat dan pemahaman siswa terhadap fiqih kewanitaan dapat meningkat.

c. Bagi Lembaga

Bagi MI Al-Hikam guna meningkatkan kualitas pembelajaran agama Islam, khususnya dalam materi fiqih kewanitaan dapat menjadi masukan berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh. Lembaga dapat mengadopsi program pembelajaran berbasis kontekstual untuk memperkuat pemahaman siswa terhadap ajaran Islam secara aplikatif dan praktis. Di samping itu, penelitian ini juga membantu lembaga dalam mengembangkan inovasi pembelajaran yang lebih relevan dengan kebutuhan siswa.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan oleh Marudut Sinaga dan Saronom Silaban dalam jurnal *Gagasan Pendidikan Indonesia* (Vol. 1, No. 1, Tahun 2020) yang berjudul "Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa" menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual mempunyai pengaruh positif terhadap kegiatan dan prestasi belajar peserta

didik. Dalam penelitian ini, skor rata-rata aktivitas belajar peserta didik di kelas eksperimen mencapai 76,14, sementara kelas kontrol hanya 56,53. Selain itu, rata-rata nilai postes di kelas eksperimen lebih tinggi, yaitu 88,04, dibandingkan dengan kelas kontrol yang hanya mencapai 81,79, dengan selisih mencapai 6,25. Hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa dengan menggunakan pembelajaran kontekstual efektif dalam meningkatkan belajar peserta didik yang aktif serta prestasi belajar mereka.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Dede Liphah, Nabillah Septianti, Rachmat Yuwono, dan Rindi Atika dalam jurnal *Penelitian Guru Indonesia* (Volume 2, Nomor 1, Tahun 2022) berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar" menunjukkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) memiliki tujuan guna memberikan dorongan untuk peserta didik untuk memberikan sebuah pemahaman berupa makna yang terdapat pada materi pembelajaran yang telah diberikan dengan menghubungkannya pada keseharian peserta didik, baik dalam konteks sosial, kultural, maupun pribadi. Pembelajaran ini mendorong peserta didik untuk mengembangkan aspek kognitif yang dapat diterapkan secara luwes dari satu konteks ke konteks lainnya. Beberapa prinsip pembelajaran kontekstual yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: (1) Konstruktivisme, (2) Pertanyaan, (3) Inkuiri, (4) Masyarakat Belajar (*Learning Community*), (5) Pemodelan (*Modeling*), (6) Refleksi (*Reflection*), dan (7)

¹⁵ Marudut Sinaga dan Saronom Silaban, "Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa," *Gagasan Pendidikan Indonesia* 1, no. 1 (2020): 33–40, <https://doi.org/10.30870/gpi.v1i1.8051>.

Penilaian yang Sebenarnya (Authentic Assessment). Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dalam menciptakan proses pembelajaran yang relevan dan lebih bermakna bagi peserta didik.¹⁶

Nyoman Ayu Putri Lestari yang melakukan penelitian termaktub di dalam jurnal *Pendidikan Dasar Nusantara* (Volume 5, Nomor 1, Tahun 2019) dengan judul "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik dan Kemampuan Verbal" mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar Matematika antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran kontekstual dan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kemampuan verbal dan kemampuan numerik memiliki kontribusi terhadap hasil belajar Matematika. Hasil ini menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual tidak hanya berpengaruh positif terhadap prestasi belajar yang mampu meningkat, tetapi juga berinteraksi dengan kemampuan dasar siswa dalam bidang numerik dan verbal.¹⁷

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah diperoleh dan penelitian yang akan dilakukan memiliki beberapa persamaan dan perbedaan terkait penerapan pembelajaran kontekstual. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) untuk menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan

¹⁶ Rachmat Yuwono dan Rindi Atika Dede Lipiah, Nabillah Septianti, "Implementasi Model Pembelajaran kontekstual di Sekolah Dasar," *Jurnal Penelitian Guru Indonesia* 2, no. 1 (2022): 31–40.

¹⁷ Nyoman Ayu Putri Lestari, "Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik dan Kemampuan Verbal," *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 5, no. 1 (2019): 72–87.

nyata siswa. Keduanya juga bertujuan supaya pemahaman peserta didik mampu ditingkatkan terhadap pemberian materi yang diajarkan serta menyoroti pentingnya keaktifan dan kegiatan peserta didik dalam belajar dalam proses pembelajaran. Selain itu, prinsip-prinsip utama CTL, seperti konstruktivisme, inkuiri, refleksi, dan penilaian autentik, diterapkan dalam penelitian terdahulu maupun penelitian yang direncanakan.

Namun, selain terdapat persamaan dalam penelitian juga terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini. Penelitian terdahulu membahas yang diungkap peneliti yaitu pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran seperti Kimia dan Matematika serta fokus pada aktivitas belajar siswa secara umum di sekolah formal. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada pembelajaran fiqh kewanitaan pada siswi kelas VI melalui program ngaji kitab Uyunul Masailinnisa'. Media pembelajaran yang penspesifikan pemfungsian dalam penelitian ini, yaitu kitab Uyunul Masailinnisa', yang membahas hukum-hukum syariat terkait haid, nifas, istihadhah, dan thoharoh dengan pembahasan yang mudah dipahami dan sederhana. Ruang lingkup penelitian ini juga lebih luas karena menyentuh aspek kognitif, afektif, dan praktik, berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung hanya menilai hasil belajar siswa secara kognitif. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman fiqh kewanitaan yang tidak hanya bersifat teoritis tetapi juga aplikatif dalam berbagai kehidupan keseharian, sekaligus memperluas pemanfaatan pendekatan kontekstual dalam pembelajaran agama Islam.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftakhul Munir dan Suci Niswati dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Akhlak Berpakaian Dan Berhias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita di MAN Kota Pasuruan” yang dimuat dalam *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* Volume 14, Nomor 2, Tahun 2021, menunjukkan bahwa di MAN Kota Pasuruan, akhlak berpakaian dan berhias diterapkan sesuai syariat Islam. Siswa-siswi diwajibkan memakai seragam yang telah ditentukan dan dilarang berlebihan dalam berhias, seperti memakai makeup atau aksesori yang mencolok. Pakaian harus menutupi aurat, minimal tidak memperlihatkan rambut dan anggota tubuh selain wajah dan tangan. Selain itu, diajarkan pula adab berpakaian, seperti berdoa saat memakai pakaian baru, memulai dengan bagian kanan, dan menghindari pakaian dengan gambar salib atau bahan dari kulit binatang buas. Pemahaman fiqih wanita di MAN mencakup hal-hal seperti haid, pernikahan, dan adab berhias, yang dibahas dalam pelajaran akhlak dan kegiatan keputrian. Dalam keputrian, materi disampaikan oleh guru khusus menggunakan kitab yang relevan, sehingga nilai-nilai ini dapat menjadi kebiasaan sehari-hari siswi.¹⁸

Penelitian yang dilakukan oleh Mustafida dan Rofiatul Hosna dalam jurnal *Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* (Volume 6, Nomor 2, Tahun 2021) dengan judul "Pengaruh Internalisasi Nilai Keagamaan pada Kitab Risalah Al-Mahid terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Santri Putri

¹⁸ Miftakhul Munir dan Suci Niswati, “Peningkatan Akhlak Berpakaian Dan Berhias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita Di MAN Kota Pasuruan,” *Fikroh: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam* 14, no. 2 (2021): 184–200, <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.232>.

Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang" menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari internalisasi nilai keagamaan yang diajarkan melalui kitab *Risalah Al-Mahid* terhadap pemahaman fiqih wanita pada santri putri di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dalam pengajaran fiqih wanita untuk meningkatkan pemahaman dan kepatuhan terhadap syariat Islam di kalangan santri.¹⁹

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Gusniarti, Kasmantoni, dan Hengki Satrioso dalam jurnal *Ghaisa: Islamic Education Journal* (Vol. 4, Issue 1, Tahun 2023) dengan judul “Analisis Pemahaman Fiqih Wanita melalui Program Keputrian di MAN 1 Pagar Alam” menunjukkan beberapa temuan penting. Pertama, program keputrian di MAN 1 Pagar Alam dalam pelaksanaannya dilakukan setiap hari Jumat pukul 12.00-13.00 dengan memberikan materi fiqih wanita menggunakan metode ceramah yang disertai dengan penyajian materi menarik. Metode ini terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa karena mampu menarik perhatian mereka dan membuat mereka lebih fokus pada materi. Program ini diakhiri dengan pembacaan kesimpulan dan penutupan. Kedua, faktor pendukung program ini meliputi dukungan penuh dari pihak sekolah dan fasilitas yang memadai. Namun, terdapat beberapa faktor penghambat, seperti kapasitas kelas yang

¹⁹ Mustafida Mustafida dan Rofiatul Hosna, “Pengaruh Internalisasi Nilai Keagamaan Pada Kitab Risalah Al-Mahid Terhadap Pemahaman Fiqih Wanita Santri Putri Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang,” *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam dan Isu-Isu Sosial* 6, no. 2 (2021): 1–6, <https://doi.org/10.37216/tarbawi.v6i2.417>.

kurang efektif, keterbatasan waktu, antusiasme peseta didik yang kurang, dan kurangnya kesadaran, serta metode pembelajaran yang kurang bervariasi.²⁰

Persamaan antara penelitian terdahulu dan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus utamanya, yaitu meningkatkan pemahaman fiqih kewanitaan, khususnya bagi siswi. Materi yang dibahas dalam keduanya meliputi haid, nifas, istihadhah, serta tata cara ibadah yang berkaitan dengan kewanitaan. Selain itu, kedua jenis penelitian sama-sama bertujuan mendukung pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak, memperkuat pemahaman syariat, dan nilai-nilai agama diterapkan di dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian-penelitian ini relevan untuk menyampaikan materi fiqih kewanitaan, seperti penggunaan metode ceramah yang menarik atau pembelajaran berbasis kitab. Baik penelitian terdahulu maupun penelitian yang akan dilakukan juga dilaksanakan di lembaga pendidikan formal dengan sasaran utama siswi, meskipun terdapat perbedaan pada jenjang pendidikan yang menjadi objek penelitian.

Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu umumnya dilakukan di MAN (setingkat SMA) atau pondok pesantren dengan sasaran santri atau peserta didik perempuan remaja, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada siswi kelas VI MI (setingkat SD) yang baru memasuki masa awal remaja. Dari segi metode, penelitian terdahulu mayoritas memakai

²⁰ dan Hengki Satrisno Ayu Gusniarti, Kasmantoni, "Analisis Pemahaman Fikih Wanita Melalui Program Keputrian di MAN 1 Pagar Alam," *Ghaisa : Islamic Education Journal* 4, no. 1 (2023): 188–200.

ceramah dan penyajian materi yang menarik, sementara penelitian yang akan dilakukan berfokus pada penerapan pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) yang menghubungkan praktik nyata dengan teori. Media pembelajaran yang digunakan juga berbeda. Penelitian terdahulu menggunakan kitab seperti Risalah Al-Mahid dan materi fiqih wanita secara umum, sementara penelitian yang akan dilakukan memanfaatkan kitab Uyunul Masailinnisa yang memiliki bahasa sederhana dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Selain itu, fokus penelitian terdahulu cenderung pada internalisasi nilai agama, peningkatan akhlak, dan efisiensi metode ceramah, sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menyoroti efektivitas pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan pemahaman dan penerapan fiqih kewanitaan. Penelitian terdahulu juga menyoroti hambatan seperti keterbatasan waktu dan fasilitas, sementara penelitian yang akan dilakukan lebih memusatkan perhatian pada metode pembelajaran pasif dan kurangnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata.

Tabel 1.1. Perbandingan Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Perbedaan	Persamaan
1.	Judul: Implementasi Pembelajaran Kontekstual untuk Aktivitas dan Hasil Belajar Kimia Siswa. Peneliti: Marudut Sinaga dan Saronom Silaban. Tahun: 2020.	Fokus Mata Pelajaran: Kimia. Objek Penelitian: Aktivitas dan hasil belajar siswa secara umum. Cakupan: Cenderung ke hasil kognitif dan keaktifan.	Pendekatan: Sama-sama menggunakan Pembelajaran Kontekstual (CTL) sebagai fokus utama metode. Tujuan Umum: Sama-sama bertujuan meningkatkan keaktifan dan prestasi/hasil belajar peserta didik.

2.	<p>Judul: Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual di Sekolah Dasar. Peneliti: Dede Lipiah, Nabillah Septianti, Rachmat Yuwono, dan Rindi Atika. Tahun: 2022. [2]</p>	<p>Fokus Materi: Tidak spesifik pada Fiqih, hanya membahas implementasi CTL secara umum di Sekolah Dasar. Cakupan: Lebih fokus pada prinsip-prinsip teoritis CTL (7 komponen).</p>	<p>Pendekatan: Sama-sama menerapkan Model Pembelajaran Kontekstual (CTL) dan prinsip-prinsip utamanya (konstruktivisme, inkuiri, refleksi, dll.). Target: Sama-sama dilaksanakan di jenjang Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (MI).</p>
3.	<p>Judul: Pengaruh Implementasi Pembelajaran Kontekstual Terhadap Hasil Belajar Matematika Dengan Kovariabel Kemampuan Numerik dan Kemampuan Verbal. Peneliti: Nyoman Ayu Putri Lestari. Tahun: 2019. [3]</p>	<p>Fokus Mata Pelajaran: Matematika. Variabel Tambahan: Melibatkan kovariabel kemampuan numerik dan verbal.</p>	<p>Pendekatan: Sama-sama menggunakan Pembelajaran Kontekstual (CTL). Tujuan Umum: Sama-sama bertujuan meningkatkan hasil belajar/prestasi.</p>
4.	<p>Judul: Peningkatan Akhlak Berpakaian Dan Berhias Siswi Melalui Pemahaman Fiqih Wanita Di MAN Kota Pasuruan. Peneliti: Miftakhul Munir dan Suci Niswati. Tahun: 2021. [4]</p>	<p>Fokus Metode: Tidak menggunakan CTL, melainkan program keputrian/pelajaran akhlak. Objek Penelitian (Jenjang): Siswi MAN (setingkat SMA). Fokus Hasil: Lebih menyoroti peningkatan akhlak berpakaian dan berhias.</p>	<p>Fokus Materi: Sama-sama berfokus pada Pemahaman Fiqih Wanita. Tujuan: Sama-sama bertujuan membentuk akhlak dan mengaplikasikan nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswi.</p>
5.	<p>Judul: Pengaruh Internalisasi Nilai Keagamaan Pada Kitab Risalah Al-Mahid Terhadap Pemahaman Fiqih</p>	<p>Fokus Metode: Internalisasi nilai keagamaan, bukan spesifik CTL. Objek Penelitian (Lembaga): Santri Putri Pondok</p>	<p>Fokus Materi: Sama-sama berfokus pada Pemahaman Fiqih Wanita (khususnya haid).</p>

	<p>Wanita Santri Putri Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang. Peneliti: Mustafida dan Rofiatul Hosna. Tahun: 2021. [5]</p>	<p>Pesantren. Media: Menggunakan kitab <i>Risalah Al-Mahid</i>.</p>	<p>Tujuan: Sama-sama bertujuan memperkuat pemahaman syariat Islam di kalangan siswi/santri.</p>
6.	<p>Judul: Analisis Pemahaman Fiqih Wanita Melalui Program Keputrian di MAN 1 Pagar Alam. Peneliti: Ayu Gusniarti, Kasmantoni, dan Hengki Satriarno. Tahun: 2023. [6]</p>	<p>Fokus Metode: Metode ceramah dan penyajian menarik. Objek Penelitian (Jenjang): Siswi MAN (setingkat SMA). Fokus Hasil: Analisis efektivitas metode ceramah dan faktor pendukung/penghambat.</p>	<p>Fokus Materi: Sama-sama berfokus pada Pemahaman Fiqih Wanita melalui program khusus (<i>ngaji kitab / keputrian</i>). Target: Sama-sama dilaksanakan di lembaga pendidikan formal dengan sasaran siswi perempuan.</p>